

**EVALUASI PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI
KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR
BANGUNAN SMK N 2 KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Negeri Yogyakarta



Disusun oleh :
Beni Prasetyo
(08505244026)

**JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul, “Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten” yang di susun oleh Beni Prasetyo, NIM 08505244026 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Desember 2013

Dosen Pembimbing



Drs. Darmono, M.T.

NIP. 19640805 199101 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar hasil karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kaidah penulisan yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Beni Prasetyo', written over a horizontal line.




Beni Prasetyo

NIM. 08505244026

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten” yang disusun oleh Beni Prasetyo, NIM 08505244026 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Desember 2013.

DEWAN PENGUJI


NAMA	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Darmono, MT	Ketua penguji		20-12-2013
Dr. Bambang Sugestiyadi	Penguji utama I		16-12-2013
Sativa ST, MT	Penguji Utama II		23-12-2013

Yogyakarta, 13 Desember 2013

Fakultas Teknik

Dekan,




Dr. Moch. Bruri Triyono, M.Pd

NIP. 19560216 198603 1 003

MOTTO

- ❖ Bermimpilah setinggi langit, ketika kamu sulit untuk meraih mimpi itu, maka kamu akan terjatuh diantara bintang-bintang. (Ir. Soekarno)
- ❖ Pada akhirnya orang yang tertawa paling akhir adalah orang yang bekerja keras. (Hayate Ayasaki)
- ❖ Penderitaan adalah sebuah alur cerita yang pada akhirnya akan membuat kita bahagia. (Deddy Corbuzer)
- ❖ Jangan kamu mengeluh terhadap cobaan, karena cobaanlah yang akan menguatkanmu. (B. J. Habibie)

PERSEMBAHAN

Penuh rasa syukur dan sujud syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti, yang telah mengaruniakan rasa aman, rasa sehat, rasa syukur dan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini.

Kupersembahkan karya kecil ini kepada

Ibunda (Sarmi) tercinta dan Ayahanda (Alm. Ponidi) tercinta. Jazakumullah khoiron katsiro ayah dan ibu untuk semua kasih sayang, nasihat, bimbingan, dukungan serta uraian doa yang senantiasa mengiringi setiap langkahku. Semoga jalan ayah dan ibu selalu mendapatkan ridho-Nya.

Kubingkiskan karya ini untuk :

1. Kakakku Linda Prasetyaningsih beserta suami Budi, terima kasih atas doa dan petuah-petuah yang telah diberikan.
2. Adikku Doni Guruh Prasetyo, terima kasih atas doa dan support yang telah diberikan.
3. Keponakan kecilku Dharendra Muhammad Abisar yang selalu menjadi pengobat lelahku.
4. Tamyah Cahyati Tungga Dewi, terima kasih atas doa dan support yang telah diberikan.
5. Sahabat-sahabatku yang tergabung dalam The Gendels squad yang selalu ada dikala suka dan duka, terimakasih atas segala bantuannya.
6. Teman-teman satu angkatan 2008, terima kasih atas doa dan bantuannya.

EVALUASI PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK N 2 KLATEN

Oleh :
Beni Prasetyo
08505244026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan praktik kerja industri yang mencakup: (1) evaluasi input: (a) kesiapan peserta didik, (b) kinerja guru mata pelajaran produktif, (c) kesiapan sarana dan prasarana; (2) evaluasi proses: (a) kinerja peserta didik, (b) kinerja pembimbing; (3) evaluasi produk: kesiapan kerja peserta didik; (4) mengidentifikasi kendala yang ada dalam pelaksanaan praktik kerja industri.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi program dengan pendekatan model Stake. Penelitian dilakukan di SMK N 2 Klaten kompetensi keahlian teknik gambar bangunan. Subyek penelitian sebanyak 35 peserta didik dan 7 orang pembimbing. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan pertanyaan tertutup dan tanya jawab. Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearso. Reliabilitas instrumen dianalisis dengan uji keterandalan koefisien *Alpha Cronbach*. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif menggunakan prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri di SMK N 2 Klaten kompetensi keahlian teknik gambar bangunan secara keseluruhan meliputi: (1) evaluasi input: (a) kesiapan peserta didik dalam kategori yang sangat baik (100%), (b) kinerja guru mata pelajaran produktif dalam kategori yang sangat baik (68.57%) dan baik (31,34%), (c) kesiapan sarana dan prasarana dalam kategori yang sangat baik (68.58%), baik (25.71%) dan rendah (5,71%); (2) evaluasi proses: (a) kinerja peserta didik dalam kategori yang sangat baik (57,14%) dan baik (42,86%), (b) kinerja pembimbing praktik kerja industri dalam kategori yang sangat baik (71.43%) dan baik (28,57%); (3) evaluasi produk: kesiapan kerja peserta didik dalam kategori yang sangat baik (65.71%) dan baik (34,29%); (4) kendala: (a) kendala peserta didik, kurangnya pengarahan, perintah yang bertubi-tubi, materi pelajaran di sekolah yang berbeda dengan keadaan dilapangan, (b) kendala pembimbing, harus membimbing secara intensif.

Kata kunci : evaluasi, praktik kerja industri, teknik gambar bangunan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten”

Dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini, banyak ditemui kesulitan dan hambatan tersendiri. Tanpa bantuan dari berbagai pihak penulis sadar skripsi ini tidak dapat terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Darmono, MT; Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Drs. Wardani Sugiyanto, Mpd; Kepala Sekolah SMK N 2 Klaten
3. Ibu Anik Rahmawati W, ST; Kepala Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten
4. Para siswa kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten.
5. Para pembimbing praktik kerja industri serta industri pasangan praktik kerja industri SMK N 2 Klaten.
6. Bapak Dr. Bambang Sugestiyadi; Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi
7. Ibu Sativa ST, MT; Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi
8. Bapak Drs. H. Sumarjo H, MT; Dosen Pembimbing Akademik
9. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. MA; Rektor Universitas Negeri Yogyakarta

10. Bapak Dr. Bruri Triyono, M.Pd; Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
11. Bapak Drs. Agus Santoso, M.Pd; Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
12. Semua pihak yang terkait dalam proses penulisan tugas akhir skripsi ini.

Dengan menghaturkan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga pembaca dapat menikmati dan memperoleh manfaat dari karya ini. penulis berharap dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama ini, bermanfaat bagi penulis, pembaca, almamater, masyarakat, bangsa, dan negara.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis

Beni Prasetyo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	29
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 31
A. Desain Penelitian	31
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	31
C. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	31
D. Definisi Oprasional Variabel	32
E. Tehnik Pengumpulan Data	33
F. Instrumen Penelitian	34
G. Validitas Instrumen.....	35
H. Reliabilitas Instrumen	37
I. Teknik Analisis Data.....	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 39
A. Profil SMK N 2 Klaten	39
B. Deskripsi Data Dan Pembahasan Hasil Penelitian	44
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	 59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

C. Keterbatasan Penelitian	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Evaluasi Model Stake	22
Gambar 2. Bagan Proses Deskripsi Data Model Stake.....	23
Gambar 3. Alur Berpikir Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri	31
Gambar 4. Diagram Pernyataan Guru Terhadap Kesiapan Peserta Didik	47
Gambar 5. Diagram Pernyataan Siswa Terhadap Kinerja Guru Mapel Produktif	48
Gambar 6. Diagram Pernyataan Siswa Terhadap Indikator Kesiapan Sarpras	50
Gambar 7. Diagram Pernyataan Guru Terhadap Kinerja Peserta Didik.....	52
Gambar 8. Diagram Pernyataan Siswa Terhadap Kinerja Pembimbing.....	54
Gambar 9. Diagram Pernyataan Siswa Terhadap Kesiapan Kerja	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sarana dan Prasarana SMK BSN	24
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Praktik Kerja Industri	34
Tabel 3. Hasil Uji Validitas Soal Angket A	36
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Soal Angket B	36
Tabel 5. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	37
Tabel 6. Jumlah Guru, Karyawan dan Siswa SMK N 2 Klaten	43
Tabel 7. Kriteria Indikator Persiapan Peserta Didik	44
Tabel 8. Hasil Pengkategorian Skor Kesiapan Peserta Didik	45
Tabel 9. Kriteria Indikator Persiapan Peserta Didik	46
Tabel 10. Hasil Pengkategorian Skor Kinerja Guru Mapel Produktif	47
Tabel 11. Kriteria Indikator Kesiapan Sarana dan Prasarana	48
Tabel 12. Hasil Pengkategorian Skor Kesiapan Sarana dan Prasarana	49
Tabel 13. Kriteria Indikator Kinerja Peserta Didik	51
Tabel 14. Hasil Pengkategorian Skor Kinerja Peserta Didik	52
Tabel 15. Kriteria Indikator Kinerja Pembimbing	53
Tabel 16. Hasil Pengkategorian Skor Kinerja Pembimbing	54
Tabel 17. Kriteria Indikator Kesiapan Kerja Peserta Didik	55
Tabel 18. Hasil Pengkategorian Skor Kesiapan Kerja Peserta Didik	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Validasi Instrumen

Lampiran 2. Angket A dan Angket

Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas Angket

Lampiran 4. Tabulasi Data Angket

Lampiran 5. Tabulasi Data Perindikator

Lampiran 6. Distribusi Frekuensi dan Pengkategorian

Lampiran 7. Daftar Siswa dan Industri

Lampiran 8. Jurnal Kegiatan Siswa

Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 10. Jawaban Angket

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat bahwa sekolah kejuruan pertama di Indonesia ialah pada zaman Belanda, tepatnya pada tahun 1853 yang disebut Sekolah Pertukangan Surabaya (*Ambacht School Van Soerabaia*). Sementara di Bandung dibuka *Ambacht School* dan *Ambacht Loergang*, yang kemudian menjadi Sekolah Teknik Cirayon. Hal ini berarti bahwa pendidikan kejuruan di Indonesia telah berumur satu setengah abad. Pendidikan kejuruan pada zaman penjajahan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tenaga kerja Belanda, sehingga awal kemerdekaan konsep pendidikan kejuruan mengikuti pendidikan kejuruan di Belanda. Sejak pendidikan lima tahun (pelita) digulirkan pada akhir tahun 60-an, perlahan-lahan pendidikan kejuruan mulai mendapat tempat pada sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan kejuruan di Indonesia telah beberapa kali berganti nama yang kemudian saat ini disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan menciptakan SDM yang memiliki kemampuan, ketrampilan dan keahlian. Sehingga lulusannya dapat mengembangkan diri apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan SMK itu sendiri bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Ada dua hal yang menjadi kelebihan SMK, pertama lulusan dari institusi ini dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/dunia industri karena terkait dengan salah satu sertifikat yang dimiliki oleh lulusan melalui uji kemampuan kompetensi. Dengan sertifikat tersebut mereka mempunyai peluang untuk bekerja. Kedua, lulusan SMK dapat melanjutkan kejenjangan pendidikan yang lebih tinggi. Sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan baik nilai maupun program studi kejuruan sesuai dengan kriteria yang disyaratkan.

Salah satu konsepsi pada pendidikan kejuruan adalah sistem magang bagi peserta didik SMK. Di Jerman sistem ini disebut *Dual System*, sedangkan di Australia disebut dengan *Appretice System*. Di Indonesia, terutama dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional sistem magang khususnya pada SMK operasionalnya disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Saat ini sering disebut dengan Prakerin yang merupakan bagian dari Pendidikan Sistem ganda (PSG) di SMK.

Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri menjadi pusat perhatian pendidikan kejuruan. Untuk itu pemerintah telah menyiapkan konsep *Link and Match* dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Perubahan pendidikan berbasis sekolah kependidikan berbasis ganda sesuai kebijakan, membawa konsekuensi sebagai program pendidikan dilaksanakan di sekolah, yaitu teori dan praktik dasar kejuruan. Sebagian lainnya dilaksanakan di dunia usaha/dunia industri, yaitu ketrampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing* yang diperoleh dalam Prakerin (Depdiknas: 2008).

Prakerin pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendidikan yang melibatkan peserta didik langsung bekerja di dunia usaha/dunia industri agar peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan dan tuntutan dunia usaha/dunia industri (Depdiknas: 2008). Di samping itu, juga agar diperoleh pengalaman kerja sebagai salah satu hal untuk meningkatkan keahlian profesional. Istilah Prakerin bukan merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama untuk pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Prakerin ini mulai dipopulerkan pada tahun 1994 melalui kebijakan Pendidikan Sistem Ganda seperti yang disampaikan oleh Slameto (2005) dalam Pidato Pengukuhan Guru Besarnya. Hal ini cukup beralasan mengingat dunia industri memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan ahli di bidangnya untuk mengoperasikan peralatan dan teknologi canggih.

Prakerin adalah bagian dari kompetensi pembelajaran yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik pada sekolah kejuruan di dunia usaha/dunia industri. Prakerin merupakan salah satu bentuk implementasi Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam konsep *link and match* melalui Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara pendidikan dengan dunia kerja.

Tujuan pelaksanaan Prakerin adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik pengetahuan, ketrampilan maupun etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, sehingga lulusan SMK siap masuk ke pasar kerja. Namun dalam kenyataannya jenis keahlian dan jumlah lulusan yang dihasilkan oleh SMK belum sesuai dengan permintaan pasar kerja.

Menurut Prof Samsudi (2008) idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%, sedangkan selama ini yang terserap baru 61%. Pada tahun 2006 lulusan SMK di Indonesia mencapai 628.285 orang, sedangkan proyeksi penyerapan atau kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK tahun 2007 hanya 385.986 atau sekitar 61,43%. (Sumber: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjab.pdf>)

Sedangkan Kepala Sekolah SMK N 2 Bekasi I Made Supriatna mengatakan secara umum masih banyak lulusan SMK yang tidak siap kerja, keterserapan lulusan SMK rata-rata 40%. Tidak sedikit dari suatu SMK ketika ditelusuri lulusannya yang terserap dunia kerja dibawah 25%. (Sumber: <http://www.radarbekasi.com/index.php?mib=berita.detail&id=57593>)

Sedangkan John Oxenham (Wakhinudin, 2009) mengatakan apabila lulusan suatu sekolah tidak dapat dipekerjakan atau memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang dimilikinya, sekolah atau guru-guru dianggap tidak berhasil dengan tugasnya. Hal ini berarti sekolah dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau dunia kerja.

Belum sesuainya jenis keahlian lulusan dengan permintaan pasar kerja tersebut disebabkan masih ditemukannya berbagai kendala, salah satu kendala yang dirasakan adalah ditemukannya berbagai masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perbaikan yang terus menerus dalam proses pembelajaran harus terus diupayakan. Salah satu tahapan yang dilakukan agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran. Dengan evaluasi diharapkan hal-hal yang perlu

dibenahi dalam program tersebut segera dibenahi. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak akan diketahui bagaimana dan seberapa baik kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pembelajaran lewat program Praktik Kerja Industri dapat dilakukan penyesuaian dan pembenahan secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Klaten, karena SMK N 2 Klaten merupakan satu-satunya Sekolah Menengah kejuruan (SMK) Negeri yang memiliki Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di Kabupaten Klaten. Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan jarang dilakukan evaluasi mengenai pelaksanaan Prakerin, sehingga peneliti melakukan penelitian ini agar dapat menilai apakah pelaksanaan Prakerin di SMK N 2 Klaten berjalan sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan Prakerin tersebut. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang “Evaluasi Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jumlah lulusan yang dihasilkan SMK belum sesuai dengan permintaan pasar kerja.
2. Belum sesuai jenis keahlian lulusan SMK dengan permintaan pasar kerja.
3. Kurangnya kompetensi yang dimiliki lulusan SMK.
4. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang begitu lengkap.

5. Lulusan SMK kebanyakan hanya siap bekerja, tetapi belum siap untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau berwiraswasta.
6. Kinerja guru dalam membimbing peserta didik dalam melaksanakan praktik disekolah masih kurang
7. Prakerin masih dianggap tidak terlalu penting atau hanya formalitas saja oleh siswa.
8. Pelaksanaan Prakerin di SMK N 2 Klaten khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan belum pernah dilakukan evaluasi.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang ada tidak dapat dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini, karena berbagai faktor dan keterbatasan yang dimiliki. Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada Evaluasi Pelaksanaan Prakerin Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten ditinjau dari komponen input (kesiapan kerja peserta didik, kinerja guru mata pelajaran produktif dan kesiapan saran dan prasarana), komponen proses (kinerja peserta didik dan kinerja guru pembimbing) dan komponen produk (kesiapan kerja).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah pelaksanaan Prakerin sudah berjalan dengan baik bila ditinjau dari komponen input, komponen proses dan komponen produk ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komponen input (kesiapan kerja peserta didik, kinerja guru mata pelajaran produktif dan kesiapan saran dan prasarana) SMK N 2 Klaten Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan dalam pelaksanaan Prakerin.
2. Untuk mengetahui komponen proses (kinerja peserta didik dan kinerja guru pembimbing) SMK N 2 Klaten Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan dalam pelaksanaan Prakerin.
3. Untuk mengetahui komponen produk (kesiapan kerja) peserta didik SMK N 2 Klaten Kompetensi Keahlian teknik Gambar Bangunan setelah Prakerin.
4. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dirasakan guru pembimbing dan peserta didik SMK N 2 Klaten Kompetensi Keahlian Teknik gambar Bangunan dalam pelaksanaan Prakerin.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi peneliti sejenis penelitian ini sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi sekolah dalam pelaksanaan Prakerin di waktu yang akan datang.
- 2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang masalah kependidikan sebelum terjun langsung di lapangan kerja serta dapat mendorong diadakannya penelitian lanjutan.
 - b. Bagi SMK N 2 Klaten, hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan, melalui pelaksanaan Prakerin pada periode yang akan datang.
 - c. Bagi guru SMK N 2 Klaten, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan masukan untuk meningkatkan kinerja.
 - d. Bagi dunia usaha/dunia industri pasangan yang merupakan tulang punggung pelaksanaan Prakerin, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah.
 - e. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan sebagai bahan kajian dan referensi bagi mahasiswa lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Kejuruan

Jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah pendidikan yang kurikulum dan penilaiannya diatur oleh pemerintah, yaitu terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan tempat kursus, bimbingan belajar, sanggar termasuk dalam pendidikan informal yang kurikulumnya dilihat dan dievaluasi sendiri oleh pengelolanya.

Sekolah menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagaimana disebutkan dalam Pasal 18 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (2005:10), bahwa:

- a. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- b. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan
- c. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Kejuruan atau bentuk lain sederajat.

Berdasarkan definisi diatas, maka SMK merupakan salah satu bentuk Pendidikan Menengah Kejuruan yang termasuk kedalam jalur pendidikan formal.

a. Pengertian dan Fungsi Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan memiliki beberapa pengertian, diantaranya menurut Rupert Evans yang dikutip Muliati, A.M. (2007: 7) mendefinisikan bahwa:

”Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya”. (<http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjbab.pdf>)

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan menurut Poutler dalam kutipan Farid (2009: 20) menyatakan “Sasaran pokok dari kompetensi pendidikan yang bersifat kejuruan adalah untuk memberikan bekal pada peserta didik untuk siap kerja”. Sedangkan menurut Smith Huges Act (Soeharto, 1997:1) pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja.

Ini berarti peran pendidikan kejuruan sangat strategis dalam menyiapkan calon tenaga kerja yang memiliki ketrampilan profesional untuk memperoleh bidang pekerjaan profesional yang sesuai dengan spesialisasinya. Walaupun tidak menutup kemungkinan memberikan juga kesempatan bagi tamatan SMK untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Konsep yang dikembangkan dalam pendidikan kejuruan dalam rangka mempersiapkan peserta didik mendapatkan pekerjaan profesional tertentu dilakukan melalui *on the job training* yaitu belajar bekerja langsung di industri. Menurut Nana Sudjana dalam Sugiyono (2003: 18), menyatakan bahwa pekerjaan

profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan.

b. Struktur Kurikulum Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja baik bekerja secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada dengan ketrampilan profesional yang dimiliki. Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan diorientasikan pada penentuan permintaan pasar kerja. Secara makro arah perkembangan pendidikan menengah kejuruan mengacu pada prinsip *demand driven* seperti tertuang dalam buku Ketrampilan Menjelang 2020 untuk Era Global.

Keberhasilan pendidikan kejuruan/SMK dapat diukur dari tingkat keterserapan lulusan di dunia kerja. Untuk mencapai hal tersebut berbagai usaha dilakukan SMK melalui peningkatan mutu pembelajaran. Salah satunya melalui pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh dunia usaha/dunia industri/asosiasi profesi yang substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi Kompetensi Normatif, Adaptif dan Produktif.

1) Kompetensi Normatif

Kompetensi normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial sebagai anggota masyarakat, baik sebagai warga negara Indonesia maupun warga dunia. Kompetensi normatif

diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial dan bernegara. Kompetensi ini berisi mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga dan Seni Budaya. Mata diklat pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua kompetensi keahlian.

2) Kompetensi Adaptif

Kompetensi adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dilingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kompetensi adaptif berisi mata diklat yang lebih menitik beratkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau dilandasi kompetensi untuk bekerja yang terdiri dari mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dan Kewirausahaan. Kompetensi adaptif berlaku bagi semua kompetensi keahlian sesuai dengan kebutuhan masing-masing kompetensi keahlian.

3) Kompetensi Produktif

Kompetensi produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja

Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal ini SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati forum yang dianggap mewakili dunia usaha/dunia industri atau asosiasi profesi. Kompetensi produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/dunia industri atau asosiasi profesi. Kompetensi produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap kompetensi keahlian.

c. Model Pendidikan Kejuruan

Dalam pendidikan kejuruan ada berbagai macam model pendidikan, diantaranya:

1) Model 1

Pemerintah tidak mempunyai peran atau hanya peran marginal dalam proses kualifikasi pendidikan kejuruan. Model ini sifatnya liberal, namun dikatakan sebagai model berorientasi pada (*market oriented model*) permintaan tenaga kerja. Perusahaan-perusahaan sebagai pemeran utama berhak menciptakan desain pendidikan kejuruan yang tidak harus berdasarkan prinsip pendidikan yang bersifat umum dan mereka tidak dapat diusik oleh pemerintah karena yang menjadi sponsor, dana dan lainnya adalah dari perusahaan. Beberapa negara penganut model ini antara lain Jepang, Inggris dan Amerika.

2) Model 2

Pemerintah sendiri yang merencanakan, mengorganisasikan dan mengontrol pendidikan kejuruan. Model ini sifatnya birokrat, pemerintah dalam hal ini hanya menentukan jenis pendidikan apa yang harus dilaksanakan di perusahaan, bagaimana desain silabusnya dan juga dalam hal pendanaan dan pelatihan yang

harus dilaksanakan oleh perusahaan tidak selalu berdasarkan permintaan kebutuhan tenaga kerja ataupun jenis pekerjaan saat itu. Walaupun model ini disebut model sekolah (*school model*), pelatihan dapat dilaksanakan di perusahaan sepenuhnya. Beberapa negara penganut model ini antara lain Perancis, Italia, Swedia.

3) Model 3

Pemerintah menyiapkan/memberikan kondisi yang relatif komprehensif dalam pendidikan kejuruan bagi perusahaan-perusahaan swasta dan sponsor swasta lainnya. Model ini disebut juga model pasar dikontrol pemerintah (*state controlled model*) dan model inilah yang disebut model sistem ganda (*dual system*) sistem pembelajaran yang dilaksanakan di dua tempat yaitu sekolah kejuruan serta perusahaan yang keduanya bahu membahu dalam menciptakan kemampuan kerja yang handal bagi para lulusan. Negara yang menggunakan model ini antara lain Swiss, Austria dan Jerman.

Dari ketiga model tersebut kecenderungan yang digunakan di Indonesia adalah Model 3, dimana pelaksanaan Pendidikan Sistem ganda (PGS) dilakukan di dua tempat yaitu di sekolah dan di industri dengan berbagai pengembangannya.

Berdasarkan lampiran Keputusan Direktur Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 251/C/Kep/MN/2008 (Depdiknas, 2008) tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, kompetensi pendidikan kejuruan /SMK dikelompokkan menjadi lima, yaitu teknologi dan rekayasa, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan, seni kerajinan dan pariwisata, agrobisnis dan agroteknologi, serta bisnis dan manajemen.

2. Praktek Kerja Industri

a. Pengertian Prakerin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata praktik berarti pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. menurut Oemar Hamalik, “Prakerin dibeberapa sekolah disebut *On The Job Training* (OJT), merupakan modal pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperoleh dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan” (Pratiwi dalam Peni, 2009: 16).

Prakerin adalah kegiatan yang bersifat wajib tempuh bagi siswa SMK yang merupakan bagian dari program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Dalam Permendiknas tentang pedoman teknis pelaksanaan PSG pada SMK disebutkan bahwa “Prakerin adalah praktik keahlian produktif yang dilaksanakan di industri atau perusahaan yang berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi/jasa” (Seri Pendidikan Nasional, 1999: 259).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Prakerin adalah suatu kegiatan pelatihan keahlian produktif yang bersifat wajib tempuh bagi siswa SMK yang dilaksanakan di dunia usaha/dunia industri serta memiliki konsep tersendiri dalam pelaksanaannya dan mempunyai tujuan meningkatkan kecakapan siswa dalam bekerja tersebut.

b. Pengertian Pendidikan Sistem Ganda

Pengertian Pendidikan Sistem Ganda (PSG) menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.323/U/1997 (Seri Pendidikan Nasional, 1999: 256), mendefinisikan:

Pendidikan Sistem Ganda yang selanjutnya disebut PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, dan terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Sedangkan menurut Natsir (Muliati A.M. 2007: 9) mengatakan bahwa :

Pendidikan Sistem Ganda ialah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang memadukan program pendidikan di sekolah dan program pendidikan di dunia kerja yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan kejuruan.

Pendidikan Sistem Ganda (*Dual System*) sudah berkembang lama di beberapa negara. Di Indonesia pendekatan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dimulai pada tahun 1994 dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro yang pada waktu itu menjadi Menteri Pendidikan (Soedijarto dalam Muliati, 1997: 71) melalui kebijakan *link and match*. Sejak tahun 1994 Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sebagai kajian yang tidak terpisahkan dari kebijakan *link and match* yang implikasinya berupa Prakerin dijadikan pola utama penyelenggaraan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia.

c. Tujuan Prakerin

Pelaksanaan Prakerin merupakan salah satu upaya mencapai tujuan penyelenggaran PSG berdasarkan Keputusan Mentri No.323/U/1997 Pasal 2 (Seri Pendidikan Nasional, 1999:257) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta industri pasangan.
- 2) Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan kerja di lapangan kerja.

- 3) Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
- 4) Memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.
- 5) Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama program Prakerin adalah untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran pada pendidikan kejuruan untuk mencapai tujuan pendidikan kejuruan secara maksimal.

3. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Berbagai macam evaluasi dikenal dalam berbagai bidang kajian ilmu, salah satunya adalah evaluasi program yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan. Banyaknya kajian evaluasi yang berbeda cara dan penyajiannya, namun jika ditelusuri semua model bermuara kepada satu tujuan yang sama yaitu menyediakan informasi dalam kerangka *decision* atau keputusan bagi pengambil kebijakan.

Terdapat beberapa definisi tentang evaluasi yang dikemukakan oleh pakar, diantaranya menurut Ralp Tyler dalam kutipan Djuju Sudjana (Muliati, 2006: 19) mengemukakan bahwa “Evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan hasil peserta didik dengan tujuan program”. Senada dengan pengertian evaluasi diatas, Djuju Sudjana (Muliati, 2006: 21) menyatakan evaluasi program dapat

didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk digunakan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan.

Suchman (Arikunto & Safrudin dalam Peni) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders (Afandi, 2004: 1), dua ahli tersebut menyatakan evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Tayibnasis (Muliati, 2003:3) berdasarkan pendapat Cronbach mendefinisikan “Evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih”.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu persoalan yang umumnya menunjuk baik buruknya persoalan tersebut. Dalam kaitannya dengan suatu program biasanya evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu program, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan.

b. Model-Model Evaluasi

Model evaluasi adalah model desain evaluasi yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap

pembuatnya (Tayibnasis dalam Muliati, 2003:13). Dalam ilmu evaluasi program, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data/informasi yang berkenaan dengan obyek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Kaufman dan Thomas (Arikuto & Safrudin dalam Peni) membedakan model evaluasi menjadi 7, yaitu:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Obyek pengamatan yang diperhatikan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. evaluasi dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus untuk mencapai sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana didalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika model yang dikembangkan oleh Tyler evaluator terus menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai. Dalam model *Goal Free Evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan.

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain *Goal Free Evaluation Model*, Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu *Formatif-Sumatif Evaluation Model*. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingk obyek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif).

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Model stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*). Dan juga membedakan adanya tiga komponen evaluasi program, yaitu masukan (*antecedents/context*), proses (*transaction/process*) dan produk (*output-outcomes*).

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE singkatan dari *Center for the job Study of Evaluation* dan UCLA yang merupakan singkatan dari *Unoversity of California in Los Angeles*. Ciri model *CSE-UCLA* adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu *needs assesment*, *program planing*, *formatif evaluation* dan *summative evaluation*.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebearn

dan kawan-kawan (1967) di *Ohio State University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses) dan *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil).

7) *Discrepancy Model*

Kata *Discrepancy* dapat diartikan kesenjangan. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

c. Model Evaluasi yang Dipilih

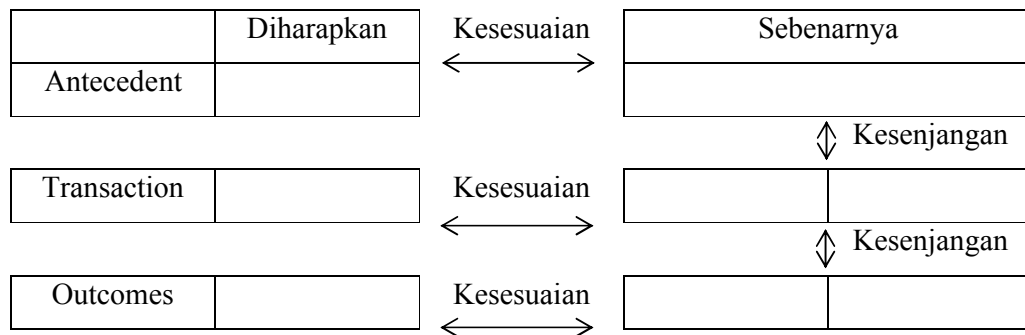
Pada penelitian ini model yang dipilih adalah model evaluasi Stake. Model Stake (*Stake's Coountenance Model of Evaluation*) ini terkonsentrasi pada dua langkah pekerjaan evaluasi, yaitu deskripsi dan pertimbangan. Menurut Kaufman R. & Susan Thomas (Muhammad Nursa'ban, 2009: 18) model Stake sebenarnya mirip model CIPP dan CES, namun Stake memasukkan dimensi yang lain yaitu dimensi deskripsi. Stake menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*). membedakan adanya tiga komponen dalam evaluasi program, yaitu input (*antecedent*), proses (*transaction*) dan hasil (*outcomes*).

Oleh Stake model evaluasi yang diajukan dalam bentuk diagram yang menggambarkan deskripsi dan tahapan sebagai berikut :

<i>Rational</i>	<i>Intens</i>	<i>Observations</i>		<i>Standart</i>	<i>Judgement</i>
			<i>Antecedents</i>		
			<i>Transaction</i>		
			<i>Outcomes</i>		

Gambar 1. Evaluasi Model Stake

Kaufnan R mengemukakan pada Model Stake dalam membuat suatu pertimbangan (*judgement*), evaluator didasarkan pada dua hal pokok, yaitu standart yang ideal (*absolut standart*) lebih menjelaskan pada posisi program yang telah terealisasi dan cakupan standar relatif (*relative standart*) menekankan pada suatu standart atau kriteria yang diinginkan terjadi. Kaufman R juga menekankan bahwa yang penting pada Model Stake ini adalah terletak pada evaluator yang membuat penilaian tentang program. Worthen dan Sanders (Afandi, 2009: 20) melukiskan bagan proses deskripsi data Model Stake sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Proses Deskripsi Data Model Stake

4. Komponen Evaluasi

Seperti disebutkan pada bagian diatas, model evaluasi yang dipakai pada penelitian adalah Model Stake. Model ini memakai tiga komponen, yaitu:

a. Komponen Masukan

Evaluasi komponen masukan meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan suatu program yang digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan strategi. Menurut Direktorat SMK, faktor-faktor yang mempengaruhi mutu input pendidikan yang cukup strategis adalah guru, siswa, sarana dan prasarana serta kurikulum (Sri Peni, 2009: 29).

Pada penelitian ini komponen input diwakili oleh kinerja guru mata pelajaran produktif, kesiapan peserta didik serta sarana dan prasarana yang ada di SMK N 2 Klaten.

1) Kesiapan Peserta Didik Menghadapi Pelaksanaan Prakerin

Dalam buku pedoman pelaksanaan Prakerin siswa SMK ke luar negeri (Sri Peni, 2009: 32), disebutkan seluruh kondisi yang harus dipenuhi sebelum peserta didik terjun praktik adalah harus memenuhi kriteria umum dan khusus dimana kriteria umumnya siap dalam hal fisik, kesehatan, mental, kedisiplinan, ketrampilan dan kriteria khusus minimal duduk di tingkat II.

2) Kinerja Guru Mata Pelajaran Produktif

Guru dipandang sebagai ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Pasal 28 Ayat (3) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan

kompetensi sosial. Oleh karena itu, evaluasi input dari kinerja guru mata pelajaran produktif dapat dilihat dari segi penguasaan keempat kompetensi tersebut.

3) Kesiapan Sarana dan Prasarana Yang Dimiliki Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang memungkinkan warga sekolah berkontribusi secara maksimal dalam peningkatan mutu pendidikan. Sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah merupakan suatu pencerminan pelaksanaan kurikulum secara lancar, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar dan latihan ketrampilan kejuruan yang memadai.

Tabel 1.
Sarana dan Prasarana SMK BSN

No	Aspek	Indikator
1	Ruang Teori	Tersedia ruang teori yang proporsional terhadap jumlah siswa, terawat dan bersih
2	Ruang Praktik	Tersedia ruang praktik yang sesuai dengan jumlah kompetensi keahlian dan kelompok kerja praktik, terawat, tertata rapi, bersih dan ada ventilasi udara
3	Ruang Kantor/ Ruang Unit Produksi	Tersedia ruang kantor dan ruang unit produksi sekolah yang strategis, aman, bersih dan terawat
4	Ruang Pendukung	Tersedia ruang pendukung yang memadai, seperti ruang ibadah, kantin, ruang olahraga dan kamar mandi yang bersih, rapi dan luas yang proporsional

b. Komponen Proses

1) Kinerja Peserta Didik di Dunia Usaha/Dunia Industri

Kinerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja yang dalam bahasa inggris berarti *performance*. Jadi “kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu” (Wirawan, 2009: 5). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan maupun kemampuan kerja seseorang” (Depdiknas, 2007: 570). Secara konseptual kinerja

sering diterjemahkan sebagai prestasi kerja, penampilan kerja, ketepatan kerja dan produktifitas kerja. Suyadi Prawirosentono (2008: 1) mendefinisikan,

Kinerja atau *performance* yaitu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan iklim dan moral.

Jadi kinerja peserta didik adalah suatu perbuatan atau prestasi kerja yang diwujudkan dengan ketrampilan nyata yang dilakukan oleh seorang individu sebagai subyek didik yang berada di dunia industri, yaitu terpenuhinya kualifikasi tugas-tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan standar pekerjaan yang ada.

Beberapa aspek yang dijadikan pengukuran kinerja peserta didik adalah aspek teknis dan nonteknis seperti tercantum dalam sertifikat pelaksanaan Prakerin SMK N 2 Klaten sebagai berikut:

a) Aspek Teknis

Aspek teknis adalah jenis pekerjaan kejuruan yang sesuai dengan tempat Prakerin, Kompetensi Keahlian.

b) Aspek Nonteknis

- (1) Disiplin, yaitu meliputi mentaati peraturan dan ketentuan-ketentuan jam kerja yang ditetapkan dunia usaha/dunia industri. Hal ini meliputi kehadiran (presensi) dan ketaatan pada peraturan kerja.
- (2) Kerjasama, yaitu melaksanakan kerjasama dengan pembimbing sekolah dan dunia usaha/dunia industri serta teman kerja lain dalam melaksanakan tugas pekerjaan pada lingkungan yang sama.
- (3) Inisiatif, yaitu mencari cara kerja yang berdaya guna dan berhasil guna tanpa menunggu perintah alasan.

- (4) Tanggung jawab, yaitu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, tepat waktu dan merawat tempat kerja serta alat-alat yang digunakan.
- (5) Etika/perilaku, yaitu berperilaku sopan dan hormat terhadap atasan, pembimbing maupun rekan kerja.

2) Kinerja Pembimbing dalam Membimbing Prakerin

Kinerja yang dilakukan pembimbing Prakerin menyangkut tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing, yaitu :

- a) Melaksanakan pembimbingan, monitoring dan evaluasi secara intensif terhadap peserta Prakerin.
- b) Melakukan pemeriksaan dokumen yang terkait dengan peserta Prakerin.
- c) Selama menjalankan tugasnya, setiap pembimbing harus memelihara penampilan dan kepribadiannya agar menarik dan simpatik.
- d) Dalam menjalankan tugasnya, pembimbing harus berlaku ramah, sopan dan memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada setiap peserta Prakerin.
- e) Memberikan pengarahan kepada peserta didik selama melaksanakan Prakerin.

c. Komponen Hasil

1) Kesiapana Kerja Peserta Didik Setelah Melaksanakan Prakerin

Menurut Stark dan Thomas (Sri Peni, 2009: 38) hasil yang diperoleh dari suatu program pendidikan bisa banyak dan multi dimensi. Ada yang terkait dengan tujuan dan ada yang tidak, dan yang tidak terkait bisa positif ataupun negatif. Karena hasil dari suatu program bisa banyak dan multi dimensi, maka dalam penelitian ini *output*/hasil pelaksanaan Prakerin dilihat dari segi tujuan,

yaitu kesiapan kerja peserta didik setelah melaksanakan prakerin di dunia usaha/dunia industri.

Kata kesiapan berasal dari kata siap yang berarti sudah sedia atau sudah disediakan. Jadi kesiapan adalah kondisi yang sudah siap (Poerwodarminto dalam Syarifuddin, 1976: 940). Sedangkan menurut S. Nasution (2008:179), “kesiapan adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan itu sendiri, tanpa kesiapan/kesedian ini proses mental tidak akan terjadi”. Menurut Kamus Lengkap Psikologi, “kesiapan (*readlines*) adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan bagi praktikan sesuatu” (J.P. Chaplin dalam Afandi, 2002: 418). Senada dengan hal tersebut, Slameto (2006: 113) mengatakan “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuat siap untuk memberi respon tertentu terhadap suatu situasi”.

Secara sederhana kerja diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau mata pencarian (Depdiknas, 2007: 554). Sedangkan menurut Malayu S. P. Hasibuan (2006: 94) “kerja adalah pengorbanan jasa, jasmani dan pikiran untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa dengan memperoleh imbalan tertentu”.

Jadi kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman belajar sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungan dengan pekerjaan.

Menurut Agus Fitri Yanto (Pratiwi dalam Peni, 2009: 9-11), ciri peserta didik yang telah memiliki kesiapan kerja mempunyai beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a) Mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif.
- b) Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain.
- c) Memiliki sifat kritis.
- d) Mempunyai keberanian untuk bertanggung jawab dari suatu pekerjaan.
- e) Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan terutama dengan lingkungan kerja.
- f) Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya.

B. Penelitian yang Relevan

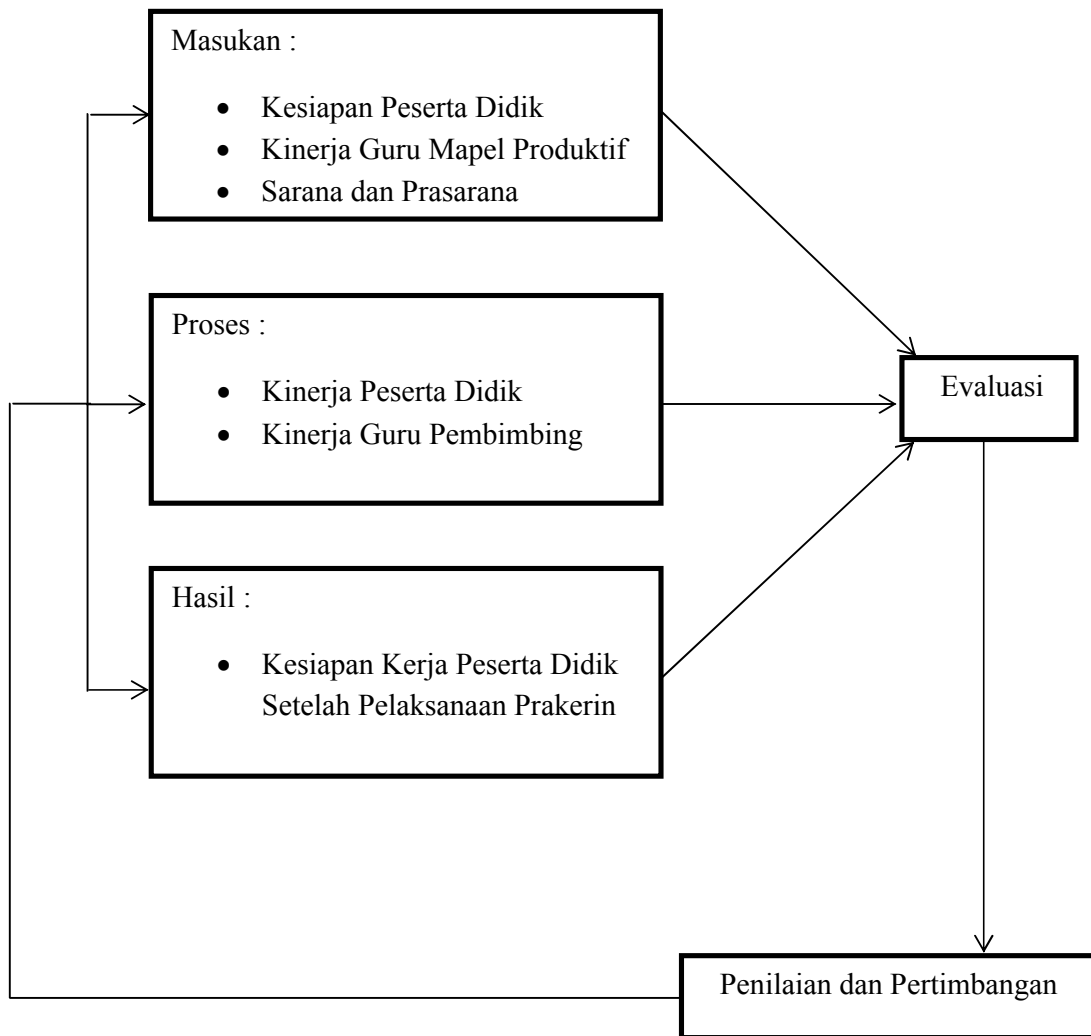
1. Anas Afandi (2009) dalam tesisnya yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Prakerin Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kota Makasar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa SMK program keahlian Teknik Bangunan siap melaksanakan Prakerin, namun ketrampilan dasar dalam bekerja secara praktis yang dimiliki siswa masih kurang.
2. Muliati A. M. (2007) dalam penelitiannya menghasilkan beberapa hasil. Pada masukan (*antecedents*), rekrutmen/seleksi siswa perlu mendapat perbaikan, terdapat keterbatasan biaya pendidikan. Pada tahapan proses (*process*) penilaian untuk mengukur kemampuan yang dimiliki siswa dalam praktik kerja ini belum optimal, pemberian bimbingan yang dilakukan guru

masih kurang. Pada tahapan produk (*product*), belum tercapainya program pendidikan sistem ganda berdasarkan kriteria atau standar obyektif.

3. Sri Peni (2008) dalam tesisnya yang berjudul Evaluasi Program Praktik Industri (Prakerin) Peserta Didik SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen di Kota Yogyakarta menemukan beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya mahal nya biaya prakerin, kurang sesuainya tempat prakerin, dengan kompetensi keahlian, kurangnya pembekalan mental, waktu pembekalan prakerin kurang dan jadwal prakerin kurang sinkron dengan industri.
4. Elis Syarifuddin (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa persiapan penyelenggaraan Prakerin di SMK N 2 Depok Sleman belum memadai seperti yang diharapkan sesuai dengan visi praktik industri yang ideal dengan kondisi atas konteks SMK dan Industri.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Menurut Uma (Sugiyono, 2008: 91), “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir dan alur sistem evaluasi pelaksanaan prakerin dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 3. Alur Berpikir Evaluasi Pelaksanaan Prakerin

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dikategorikan jenis penelitian evaluatif, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif dalam evaluasi program digunakan untuk mengumpulkan, menggambarkan dan menerangkan aspek-aspek yang telah dievaluasi. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake. Evaluasi Model Stake menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu melakukan penggambaran (*description*) dan pertimbangan (*judgements*). Dua hal pokok ini diperoleh melalui gambaran komponen evaluasi yang meliputi input (*antecedent*), proses (*transaction*) dan produk (*outcomes*).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Klaten yang beralamatkan di Ngawen, Klaten Utara, Klaten. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan yaitu bulan Agustus 2013 sampai dengan September 2013.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Arikunto (2002:108) mengemukakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sensus, jadi seluruh populasi dijadikan obyek penelitian, yaitu pembimbing

Prakerin sebanyak 7 pembimbing dan seluruh peserta didik kelas XIII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Tahun Ajaran 2013/2014 yang menjadi peserta Prakerin sebanyak 35 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti, Suharsimi Arikunto (2010:174). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel daftar nilai kritis *pearson product moment* (PPM) (r) *one-tailed test* dengan tingkat kesalahan sebesar 5% atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Dari populasi sebanyak 15 pembimbing industri diperoleh jumlah pembimbing industri sebanyak 7 pembimbing industri.

D. Definisi Oprasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Prakerin. Adapun yang dimaksud dengan Prakerin dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan penelitian produktif yang bersifat wajib tempuh bagi peserta didik SMK yang dilakukan dengan praktik langsung di dunia usaha/dunia industri, yang meliputi komponen:

1. Input, yang dievaluasi dari aspek :
 - a. Kesiapan peserta didik
 - b. Kinerja guru mata pelajaran produktif
 - c. Kesiapan sarana dan prasarana
2. Proses, yang dievaluasi dari aspek :
 - a. Kinerja peserta didik di dunia usaha/dunia industri
 - b. Kinerja guru pembimbing di dunia usaha/dunia industri

3. Produk, yang dievaluasi dari aspek kesiapan kerja peserta didik setelah pelaksanaan Prakerin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Dokumentasi, metode ini digunakan untuk memperoleh data pendukung tentang gambaran perencanaan dan pelaksanaan program Prakerin. Dokumentasi tersebut meliputi prosedur Prakerin, data peserta Prakerin, daftar dunia usaha/dunia industri yang menjadi pasangan Prakerin dan data pembimbing Prakerin yang ada di industri.
2. Observasi, metode ini yang digunakan untuk memperoleh data mengenai sarana dan prasarana serta keadaan lingkungan sekolah.
3. Kuisioner/angket, angket merupakan seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden dengan maksud mengungkap keadaan yang ada pada diri responden/diluar responden yang ingin diungkap oleh peneliti. Keadaan yang ingin diungkap oleh peneliti adalah mengenai:
 - a. Kesiapan peserta didik, kinerja guru mata pelajaran produktif, kesiapan sarana dan prasarana sekolah.
 - b. Kinerja peserta didik dan kinerja pembimbing selama pelaksanaan Prakerin.
 - c. Kesiapan kerja peserta didik setelah pelaksanaan Prakerin.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan kuisioner. Sebagai pedoman untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah kisi-kisi sebagai berikut:

1. Dokumentasi, panduan pelaksanaan Prakerin, daftar industri, daftar peserta didik dan pembimbing praktek kerja industri yang ada di industri.
2. Observasi adalah mengidentifikasi sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
3. Kuisioner/angket, angket yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu terbuka dan tertutup. Angket tertutup terdiri dari angket A untuk peserta didik dan angket B untuk pembimbing.

Tabel 2.
Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi Pelaksanaan Prakerin

Variabel	Komponen	Indikator	Sub Indikator	Instrumen
Pelaksanaan Prakerin	<i>Antecedent/ Masukan</i>	Kesiapan Peserta Didik	Fisik	Angket B
			Kesehatan	
			Mental	
			Ketrampilan	
		Kinerja Guru Mapel Produktif	Kompetensi Pedagogik	Angket A
			Kompetensi Kepribadian	
			Kompetensi Profesional	
			Kompetensi Sosial	
		Kesiapan Sarana dan Prasarana	Ruang Teori	Angket A
			Ruang Praktik	
			Ruang Unit Produksi	
			Ruang Pendukung	
	<i>Transaction / Proses</i>	Kinerja Peserta Didik	Disiplin	Angket B
			Kerjasama	
			Inisiatif	
			Tanggung Jawab	
			Etika	
		Kinerja Pembimbing	Pembimbingan	Angket A
			Memeriksa Dokumen	

			Berlaku Ramah	
		Kesiapan Kerja	Pertimbangan Logis	Angket A
			Kemampuan & Kemauan	
			Mengendalikan Emosi	
			Kritis	
			Menyesuaikan Diri	
			Tanggung Jawab	
			Berambisi Untuk Maju	

G. Validitas Instrumen

Instrumen angket yang dibuat harus memenuhi validitas dan reliabilitas, serta melalui proses validasi (*expert judgement*) demi kestabilan dan konsistensi jika digunakan secara berulang-ulang pada obyek yang sama.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan konstruk. Pembuktian validitas isi dilakukan dengan cara menyusun angket berdasarkan kisi-kisi yang dikembangkan dari kajian teori. Dengan cara ini diharapkan butir-butir instrumen penelitian telah mencakup seluruh kawasan isi obyek yang harus diukur. Sedang pembuktian validitas konstruk dimulai dengan melakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada responden penelitian yang biasa disebut uji terpakai. Dalam uji terpakai ini peneliti menyebar angket kepada responden untuk validitas sekaligus penelitian. Selanjutnya pembuktian validitas konstruk diperoleh dengan analisis faktor. Menurut Sugiyono (2008: 177) “analisis faktor yaitu dengan mengkorelasi antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasi skor faktor dengan skor total”.

Validitas butir soal ditentukan menggunakan korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : koefisien korelasi antara skor item dengan skor total

N : jumlah peserta

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah skor total

$\sum XY$: jumlah perkalian skor item dengan skor total

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat

Setelah diperoleh harga r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan daftar nilai kritis *pearson product moment* (r) pada tabel dengan taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar 0.430 untuk Angket A dan 0,878 untuk Angket B . Apabila harga $r_{xy} >$ harga r tabel *pearson product moment* maka butir soal tersebut valid. Hasil perhitungan validitas soal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Soal Angket A*

Uji Validitas	Nomor Soal	Jumlah Soal
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 37	32
Tidak Valid	9, 15, 21, 24, 33	5

*Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Soal Angket B*

Uji Validitas	Nomor Soal	Jumlah Soal
Valid	1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	24
Tidak Valid	3, 8, 12, 19	4

*Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa dari 37 butir soal angket A terdapat 5 butir soal yang tidak valid atau gugur yaitu nomor 9, 15, 21, 24 dan 33.

Sedangkan dari 28 butir soal angket B terdapat 4 butir soal yang tidak valid atau gugur yaitu nomor 3, 8, 12 dan 19. Butir yang valid tersisa 32 butir soal untuk angket A dan 24 butir soal angket B. Selanjutnya butir-butir inilah yang digunakan untuk analisis data selanjutnya.

H. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen kuesioner dicari dengan menggunakan *SPSS 16.0*. Kriteria koefisien reliabilitas ditentukan dengan nilai *alpha cronbach*, maka ukuran kemantapan alpha dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha.

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d. 0,20	Kurang reliabel
>0,20 s.d.0,40	Agak reliabel
>0,40 s.d. 0,60	Cukup reliabel
>0,60 s.d. 0,80	Reliabel
>0,80 s.d. 1,00	Sangat reliabel

Sumber: Triton Prawira Budi (2006)

Dari hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,984. Dengan demikian dari uji reliabilitas instrumen dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum. Jadi dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikan dan taraf kesalahan, karena penelitian ini tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan untuk umum. Teknik analisis data deskriptif menggunakan teknik statistik deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi dan persentase. Setelah dianalisis kemudian diberi penafsiran secara kualitatif. Untuk mendapatkan kedudukan obyek penelitian digunakan kriteria sebagai berikut (Azwar, 2006:109):

Sangat tinggi = lebih besar dari $(M_i + 1,5 S_{di})$

Tinggi = M_i s.d. $(M_i + 1,5 S_{di})$

Rendah = $(M_i - 1,5 S_{di})$ s.d. M_i

Sangat rendah = lebih kecil dari $(M_i - 1,5 S_{di})$

Keterangan :

M_i = Rata-rata ideal

S_{di} = Standar deviasi ideal

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMK N 2 Klaten

1. Gambaran Umum

SMK Negeri 2 Klaten beralamat di Senden, Ngawen, Klaten, Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dari 8 SMK di Indonesia yang memiliki waktu studi selama 4 tahun. Untuk masa studi 3 tahun dilakukan dengan menempuh belajar di sekolah yaitu kelas X, kelas XI dan kelas XII. Sedangkan sisa studi 1 tahun berikutnya dilakukan di dunia industri dan dunia usaha yaitu kelas XIII. Jumlah kelas di SMK Negeri 2 Klaten yaitu 39 kelas. Sekolah ini menempati areal terpadu seluas $\pm 38.999 \text{ m}^2$ meliputi ruang teori, ruang praktek/ bengkel/ laboratorium, masjid, lapangan basket, lapangan voli, lapangan tenis, auditorium, ruang guru, kantin dan lain-lain.

Visi SMK Negeri 2 Klaten adalah menjadi SMK bertaraf Internasional dengan menghasilkan tamatan yang profesional berbudi pekerti luhur dan mampu bersaing di era global. Misi SMK Negeri 2 Klaten adalah mengembangkan institusi dengan menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001:2000, mengembangkan kurikulum nasional bersama pengguna tamatan serta memvalidasi sesuai tuntutan pasar kerja dan perkembangan iptek, melaksanakan diklat dengan pendekatan *competency based training* dan *production based training* untuk memberikan peluang tamatan berwirausaha atau bekerja di industri, mengembangkan fasilitas yang memadai untuk menunjang praktek dasar dan

lanjut sesuai dengan tuntutan industri mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertumpu pada profesionalisme kompeten dan bertanggung jawab dan meningkatkan kerjasama dengan pengguna tamatan untuk menambah jumlah penyerapan tamatan. Tujuan sekolah kejuruan adalah mengembangkan organisasi sekolah yang tersistem untuk menjadi lembaga diklat yang bermutu dan professional serta selalu mengupayakan peningkatan kualitas SDM dan etos kerja sesuai perkembangan IPTEK, menyiapkan tamatan yang memiliki iman dan taqwa, berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri dengan penyelenggaraan diklat bertaraf internasional, menghasilkan tamatan yang kompeten professional dan mampu mandiri untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja baik tingkat lokal, nasional maupun internasional, menjadi salah satu sumber informasi IPTEK bagi industri-industri lokal, khususnya industri kecil dan menengah, serta mengembangkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan institusi pasangan dan masyarakat dalam bisnis dan unit produksi.

SMK Negeri 2 Klaten beralamat di Senden, Ngawen, Klaten, 57466, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia. Dengan kepala sekolahnya bernama Drs. Wardani Sugiyanto, M.Pd. SMK ini sudah terakreditasi A disemua bidang kejuruanya. SMK Negeri 2 Klaten saat ini mempunyai beberapa Jurusan, yaitu:

- a. Teknik Komputer dan Jaringan
- b. Teknik Mekanik Otomotif
- c. Teknik Permesinan
- d. Teknik Audio Video
- e. Teknik Pengecoran Logam

- f. Teknik Kontruksi Batu Beton
- g. Teknik Gambar Bangunan
- h. Teknik Instalasi Tenaga Listrik

2. Kondisi Fisik Sekolah

SMK Negeri 2 Klaten memiliki luas tanah 38.999 m². Tanah tersebut merupakan tanah yang dibeli oleh Depdikbud Kabupaten Klaten pada tahun 1986.

Bangunannya terdiri dari :

- a. Ruang teori
- b. Bengkel bangunan kayu dan beton
- c. Bengkel elektronika
- d. Bengkel listrik
- e. Bengkel mesin
- f. Bengkel pengecoran logam
- g. Bengkel otomotif
- h. Perpustakaan
- i. Lab. Bahasa
- j. *Lab. Informastion Communication Technology (ICT)*
- k. Ruang audio video
- l. Lapangan olahraga
- m. Ruang aula
- n. Ruang bimbingan konseling
- o. Ruang bursa kerja khusus
- p. Ruang gambar

3. Kondisi Non Fisik Sekolah

a. Kondisi Umum SMK Negeri 2 Klaten

Secara umum, kondisi SMK Negeri 2 Klaten menempati lokasi yang cukup strategis dan kondusif untuk mendukung suasana belajar. Jalan menuju ke sekolah mudah dijangkau dan dicapai, didukung dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah yang tidak bising dan jauh dari keramaian. Fasilitas penunjang cukup lengkap seperti gedung untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tempat ibadah, halaman parkir, kamar mandi dan fasilitas lainya yang cukup banyak mendukung proses pembelajaran. Perawatan fasilitas yang baik menjadikan KBM dapat berjalan dengan lancar sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti KBM disekolah.

b. Kondisi kedisiplinan SMK Negeri 2 Klaten.

Dari hasil observasi diperoleh data kondisi kedisiplinan sekolah, jam masuk sekolah dan dimulainya pelajaran dimulai tepat pukul 07.00 WIB. Akan tetapi, karena ada beberapa jurusan yang menyelenggarakan KBM dengan sistem semi blok maka untuk jam pelajaran di sesuaikan dengan jadwal pelajaran yang berlaku.

c. Media dan Sarana Pembelajaran

Sarana pembelajaran di SMK Negeri 2 Klaten cukup mendukung untuk kegiatan belajar mengajar yang dikarenakan ruang teori dan praktik terpisah, karena adanya ruang teori di bengkel (khususnya untuk teori mata diklat produktif). Untuk ruang teori produktif sebaiknya dipisah karena konsentrasi siswa menjadi terganggu karena adanya suara kebisingan yang disebabkan oleh

siswa lain saat melakukan praktik. Sarana yang ada di Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa gambar, papan tulis, *blackboard*, kapur, dan buku-buku perpustakaan.

d. Personalia Sekolah.

Dalam hal ini kepala sekolah dibantu oleh beberapa wakil kepala sekolah, staf tata usaha (TU), kepala bursa kerja khusus (BKK) dan Prakerin dan di masing-masing program keahlian yang dipimpin oleh kepala program keahlian (KAPROG).

e. Jumlah Guru, Karyawan dan Siswa

Data jumlah Guru, Karyawan dan Siswa SMK Negeri 2 Klaten terlihat di dalam Tabel berikut ini:

Tabel 6
Jumlah Guru, Karyawan dan Siswa SMK Negeri 2 Klaten.

Jumlah Guru	Jumlah Karyawan	Jumlah Siswa
148 orang	25 orang	1718 orang

f. Lingkungan Sekolah

Sekolah berada dekat dengan perkampungan masyarakat, sehingga tingkat kebisingan yang ada tidak terlalu bising sehingga pada saat KBM siswa merasa nyaman atau tenang. Lingkungan sekolah cukup bersih dan aman karena ada petugas kebersihan dan penjaga malam.

g. Kegiatan Siswa

Kegiatan kesiswaan di SMK Negeri 2 Klaten cukup banyak dan setiap kegiatan siswa atau keorganisasian siswa memiliki masing-masing ruang sekretariat. Kegiatan kesiswaan yang ada di SMK Negeri 2 Klaten antara lain: OSIS, Pramuka,

PMR, Keolahragaan, Pecinta Alam, Karya Ilmiah Remaja (KIR), musik dan masih banyak kegiatan lainnya.

h. Fasilitas Olahraga

Fasilitas olahraga yang dimiliki oleh SMK Negeri 2 Klaten antara lain : lapangan basket, lapangan tenis, lapangan voli, auditorium serta lapangan sepakbola.

B. Deskripsi Data Dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Input

a. Kesiapan Peserta Didik

Penilaian terhadap kesiapan peserta didik dalam menghadapi Prakerin (Prakerin) dilakukan melalui angket yang terdiri dari 9 pertanyaan yang disebar kepada 7 responden yaitu kepada pembimbing industri. Melalui 9 butir pertanyaan dengan 5 jawaban model skala likert diperoleh skor ideal terendah 9 dan skor tertinggi 45.

Adapun tabel kriteria indikator kesiapan peserta didik dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 7
Kriteria Indikator Kesiapan Peserta Didik

No	Kategori	Rumus
1	Sangat rendah	$X < Mi - 1,5 Sdi$
2	Rendah	$Mi \leq X < Mi - 1,5 Sdi$
3	Tinggi	$Mi \leq X < Mi + 1,5 Sdi$
4	Sangat tinggi	$X \geq Mi + 1,5 Sdi$

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk indikator kesiapan peserta didik, diperoleh nilai maksimum 40 dan nilai minimum 36. Maka perhitungan skor sebagai berikut

$$\begin{aligned} ST &= \text{jumlah soal} \times 5 \\ &= 9 \times 5 \\ &= 45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SR &= \text{jumlah soal} \times 1 \\ &= 9 \times 1 \\ &= 9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (ST + SR) \\ &= \frac{1}{2} (45 + 9) \\ &= 27 \end{aligned}$$

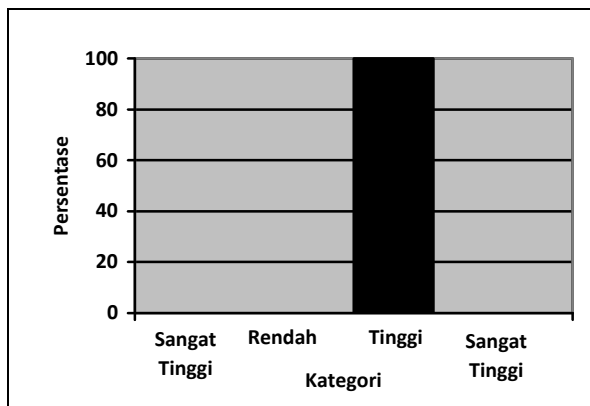
$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (ST - SR) \\ &= \frac{1}{6} (45 - 9) \\ &= 9 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Sehingga diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 8
Hasil Pengkategorian Skor Indikator Kesiapan Peserta Didik

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat rendah	$X < 13,5$	-	-
2	Rendah	$13,5 \leq X < 27$	-	-
3	Tinggi	$27 \leq X < 40,5$	7	100
4	Sangat tinggi	$X \geq 40,5$	-	-
Total			7	100

Untuk menunjukkan persentase dapat dilihat pada Gambar 5 diagram di bawah ini



Gambar 4. Diagram Pernyataan Pembimbing Terhadap Kesiapan Peserta Didik

Berdasarkan Tabel 8 dan Gambar 5 di atas, dapat diketahui bahwa di SMK N 2 Klaten sebanyak 7 pembimbing atau 100% menyatakan bahwa kesiapan peserta didik tinggi atau baik.

b. Kinerja Guru Mata Pelajaran Produktif

Penilaian terhadap kinerja guru mata pelajaran produktif dilakukan melalui angket yang terdiri dari 8 pertanyaan yang disebar kepada 35 responden yaitu kepada peserta didik. Melalui 8 butir pertanyaan dengan 5 jawaban model skala likert diperoleh skor ideal terendah 8 dan skor tertinggi 40.

Adapun tabel kriteria indikator kesiapan peserta didik dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 9
Kriteria Indikator Kinerja Guru Mata Pelajaran Produktif

No	Kategori	Rumus
1	Sangat rendah	$X < Mi - 1,5 Sdi$
2	Rendah	$Mi \leq X < Mi - 1,5 Sdi$
3	Tinggi	$Mi \leq X < Mi + 1,5 Sdi$
4	Sangat tinggi	$X \geq Mi + 1,5 Sdi$

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk kinerja guru mata pelajaran produktif, diperoleh nilai maksimum 35 dan nilai minimum 25. Maka perhitungan skor sebagai berikut

$$\begin{aligned} ST &= \text{jumlah soal} \times 5 \\ &= 8 \times 5 \\ &= 40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SR &= \text{jumlah soal} \times 1 \\ &= 8 \times 1 \\ &= 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (ST + SR) \\ &= \frac{1}{2} (40 + 8) \\ &= 24 \end{aligned}$$

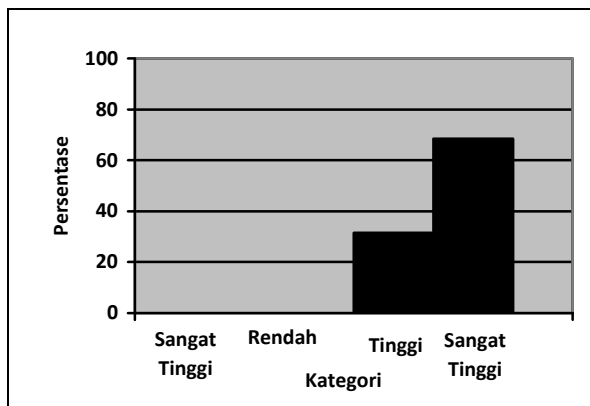
$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (ST - SR) \\ &= \frac{1}{6} (40 - 8) \\ &= 5,33 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Sehingga diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 10
Hasil Pengkategorian Skor Indikator Kinerja Guru Mata Pelajaran Produktif

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (100%)
1	Sangat rendah	$X < 16.01$	-	-
2	Rendah	$16.01 \leq X < 24$	-	-
3	Tinggi	$24 \leq X < 31$	11	31.43
4	Sangat tinggi	$X \geq 31$	24	68.57
Total			35	100

Untuk menunjukkan persentase dapat dilihat pada Gambar 6 diagram di bawah ini



Gambar 5. Diagram Pernyataan Siswa Terhadap Kinerja Guru Mapel Produktif

Berdasarkan Tabel 10 dan Gambar 6 di atas, dapat diketahui bahwa di SMK N 2 Klaten sebanyak 11 siswa atau 31.34% menyatakan bahwa kinerja guru mata pelajaran produktif tinggi atau baik dan sebanyak 24 siswa atau 68.57% menyatakan bahwa kinerja guru mapel produktif sangat tinggi atau sangat baik.

c. Kesiapan Sarana Dan Prasarana

Penilaian terhadap kesiapan sarana dan prasarana dilakukan melalui angket yang terdiri dari 5 pertanyaan yang disebar kepada 35 responden yaitu kepada peserta didik. Melalui 5 butir pertanyaan dengan 5 jawaban model skala likert diperoleh skor ideal terendah 5 dan skor tertinggi 25.

Adapun tabel kriteria indikator kesiapan sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 11
Kriteria Indikator Kesiapan Sarana Dan Prasarana

No	Kategori	Rumus
1	Sangat rendah	$X < Mi - 1,5 Sdi$
2	Rendah	$Mi \leq X < Mi - 1,5 Sdi$
3	Tinggi	$Mi \leq X < Mi + 1,5 Sdi$
4	Sangat tinggi	$X \geq Mi + 1,5 Sdi$

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk kesiapan sarana dan prasarana, diperoleh nilai maksimum 24 dan nilai minimum 12. Maka perhitungan skor sebagai berikut

$$\begin{aligned} ST &= \text{jumlah soal} \times 5 \\ &= 5 \times 5 \\ &= 25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SR &= \text{jumlah soal} \times 1 \\ &= 5 \times 1 \\ &= 5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (ST + SR) \\ &= \frac{1}{2} (25 + 5) \\ &= 15 \end{aligned}$$

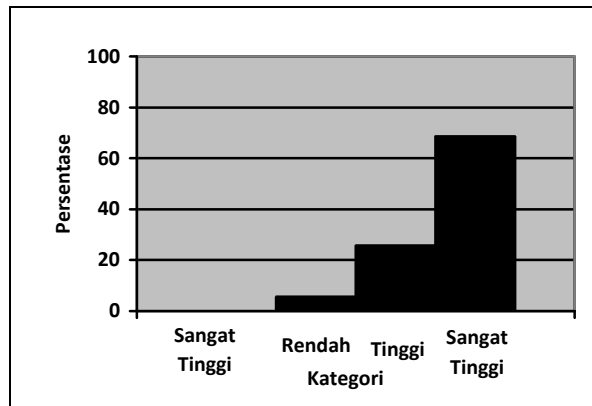
$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (ST - SR) \\ &= \frac{1}{6} (25 - 5) \\ &= 3,33 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Sehingga diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 12
Hasil Pengkategorian Skor Indikator Kesiapan Sarana dan Prasarana

No	Kategori	Hasil Penjabaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat rendah	$X < 10.01$	-	-
2	Rendah	$10.01 \leq X < 15$	2	5.71
3	Tinggi	$15 \leq X < 20$	9	25.71
4	Sangat tinggi	$X \geq 20$	24	68.58
Total			35	100

Untuk menunjukkan persentase dapat dilihat pada Gambar 7 diagram di bawah ini



Gambar 6. Diagram Pernyataan Siswa Terhadap Kesiapan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 7 di atas dapat diketahui bahwa di SMK N 2 Klaten sebanyak 2 siswa atau 5.71% menyatakan bahwa kesiapan sarana dan prasarana rendah, sebanyak 9 siswa atau 25.71% menyatakan bahwa kesiapan sarana dan prasarana tinggi atau baik dan sebanyak 24 siswa atau 68,58% menyatakan bahwa kesiapan sarana dan prasarana sangat tinggi atau sangat baik.

2. Deskriptif data proses

a. Kinerja peserta didik dalam pelaksanaan Prakerin

Penilaian terhadap kinerja peserta didik dalam pelaksanaan Prakerin dilakukan melalui angket yang terdiri dari 15 pertanyaan yang disebar kepada 7 responden yaitu kepada pembimbing industri. Melalui 5 butir pertanyaan dengan 5 jawaban model skala likert diperoleh skor ideal terendah 15 dan skor tertinggi 75.

Adapun tabel kriteria indikator kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan prakerin dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 13
Kriteria Indikator Kinerja Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Prakerin

No	Kategori	Rumus
1	Sangat rendah	$X < Mi - 1,5 Sdi$
2	Rendah	$Mi \leq X < Mi - 1,5 Sdi$
3	Tinggi	$Mi \leq X < Mi + 1,5 Sdi$
4	Sangat tinggi	$X \geq Mi + 1,5 Sdi$

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk kinerja peserta didik dalam pelaksanaan Prakerin diperoleh nilai maksimum 66 dan nilai minimum 56. Maka perhitungan skor sebagai berikut

$$\begin{aligned} ST &= \text{jumlah soal} \times 5 \\ &= 9 \times 5 \\ &= 45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SR &= \text{jumlah soal} \times 1 \\ &= 9 \times 1 \\ &= 9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mi &= \frac{1}{2} (ST + SR) \\ &= \frac{1}{2} (45 + 9) \\ &= 27 \end{aligned}$$

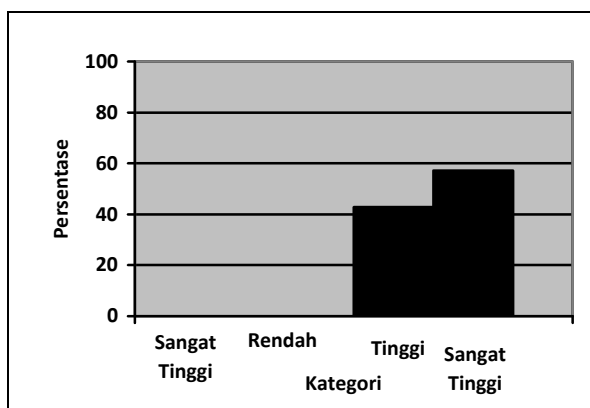
$$\begin{aligned} Sdi &= \frac{1}{6} (ST - SR) \\ &= \frac{1}{6} (45 - 9) \\ &= 9 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Sehingga diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 14
Hasil Pengkategorian Skor Kinerja Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Prakerin

No	Kategori	Hasil Penjabaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat rendah	$X < 30$	-	-
2	Rendah	$30 \leq X < 45$	-	-
3	Tinggi	$45 \leq X < 60$	3	42.86
4	Sangat tinggi	$X \geq 60$	4	57.14
Total			7	100

Untuk menunjukkan persentase dapat dilihat pada Gambar 8 diagram di bawah ini



Gambar 7. Diagram Pernyataan Pembimbing Terhadap Kinerja Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Prakerin

Berdasarkan Tabel 14 dan Gambar 8 di atas dapat diketahui bahwa di SMK N 2 Klaten sebanyak 3 pembimbing atau 42.86% menyatakan bahwa kinerja peserta didik dalam pelaksanaan prakerin tinggi atau baik dan sebanyak 4 pembimbing atau 57.14% menyatakan bahwa kinerja peserta didik dalam pelaksanaan Prakerin sangat tinggi atau sangat baik.

b. Kinerja pembimbing Prakerin

Penilaian terhadap kinerja pembimbing Prakerin dilakukan melalui angket yang terdiri dari 15 pertanyaan yang disebar kepada 35 responden yaitu kepada peserta didik. Melalui 5 butir pertanyaan dengan 5 jawaban model skala likert diperoleh skor ideal terendah 15 dan skor tertinggi 75.

Adapun tabel kriteria indikator kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan prakerin dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 15
Kriteria Indikator Kinerja Pembimbing Prakerin

No	Kategori	Rumus
1	Sangat rendah	$X < Mi - 1,5 Sdi$
2	Rendah	$Mi \leq X < Mi - 1,5 Sdi$
3	Tinggi	$Mi \leq X < Mi + 1,5 Sdi$
4	Sangat tinggi	$X \geq Mi + 1,5 Sdi$

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk kinerja pembimbing Prakerin diperoleh nilai maksimum 23 dan nilai minimum 16. Maka perhitungan skor sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 ST &= \text{jumlah soal} \times 5 \\
 &= 5 \times 5 \\
 &= 25
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SR &= \text{jumlah soal} \times 1 \\
 &= 5 \times 1 \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mi &= \frac{1}{2} (ST + SR) \\
 &= \frac{1}{2} (25 + 5) \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

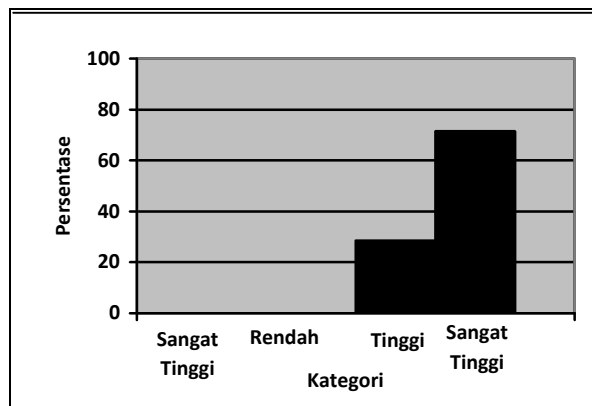
$$\begin{aligned}
 Sdi &= \frac{1}{6} (ST - SR) \\
 &= \frac{1}{6} (25 - 5) \\
 &= 3,33
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Sehingga diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 16
Hasil Pengkategorian Skor Kinerja Pembimbing

No	Kategori	Hasil Penjabaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat rendah	$X < 10.01$	-	-
2	Rendah	$10.01 \leq X < 15$	-	-
3	Tinggi	$15 \leq X < 20$	10	28.57
4	Sangat tinggi	$X \geq 20$	25	71.43
Total			35	100

Untuk menunjukkan persentase dapat dilihat pada Gambar 9 diagram di bawah ini



Gambar 8. Diagram Pernyataan Siswa Terhadap Kinerja Pembimbing Prakerin

Berdasarkan Tabel 16 dan Gambar 9 di atas dapat diketahui bahwa di SMK N 2 Klaten sebanyak 10 siswa atau 28.57% menyatakan bahwa kinerja pembimbing

Prakerin tinggi atau baik dan sebanyak 25 siswa atau 71.43% menyatakan bahwa kinerja pembimbing Prakerin sangat tinggi atau sangat baik.

3. Deskripsi data produk

a. Kesiapan kerja peserta didik

Penilaian terhadap kesiapan kerja peserta didik dalam pelaksanaan Prakerin dilakukan melalui angket yang terdiri dari 14 pertanyaan yang disebar kepada 35 responden yaitu kepada peserta didik. Melalui 5 butir pertanyaan dengan 5 jawaban model skala likert diperoleh skor ideal terendah 14 dan skor tertinggi 60.

Adapun tabel kriteria indikator kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan prakerin dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 17
Kriteria Indikator Kesiapan Kerja Peserta Didik

No	Kategori	Rumus
1	Sangat rendah	$X < Mi - 1,5 Sdi$
2	Rendah	$Mi \leq X < Mi - 1,5 Sdi$
3	Tinggi	$Mi \leq X < Mi + 1,5 Sdi$
4	Sangat tinggi	$X \geq Mi + 1,5 Sdi$

Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk kesiapan kerja peserta didik diperoleh nilai maksimum 64 dan nilai minimum 50. Maka perhitungan skor sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 ST &= \text{jumlah soal} \times 5 \\
 &= 14 \times 5 \\
 &= 70
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SR &= \text{jumlah soal} \times 1 \\
 &= 14 \times 1 \\
 &= 14
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 M_i &= \frac{1}{2} (ST + SR) \\
 &= \frac{1}{2} (70 + 14) \\
 &= 42
 \end{aligned}$$

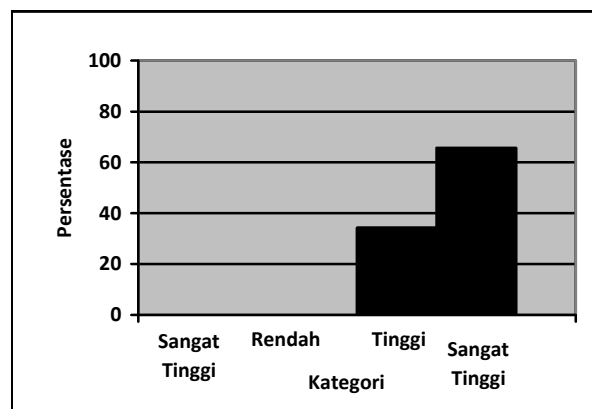
$$\begin{aligned}
 S_{di} &= \frac{1}{6} (ST - SR) \\
 &= \frac{1}{6} (70 - 14) \\
 &= 9,33
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka data dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Sehingga diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 18
Hasil Pengkategorian Skor Kinerja Pembimbing

No	Kategori	Hasil Penjabaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat rendah	$X < 37.01$	-	-
2	Rendah	$37.01 \leq X < 42$	-	-
3	Tinggi	$42 \leq X < 56$	13	34.29
4	Sangat tinggi	$X \geq 56$	22	65.71

Untuk menunjukkan persentase dapat dilihat pada Gambar 10 diagram di bawah ini



Gambar 9. Diagram Pernyataan Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik

Berdasarkan Tabel 18 dan Gambar 10 di atas dapat diketahui bahwa di SMK N 2 Klaten sebanyak 13 siswa atau 34,29% menyatakan bahwa kesiapan kerja peserta didik tinggi atau baik dan sebanyak 22 siswa atau 65,71% menyatakan bahwa kesiapan kerja peserta didik sangat tinggi atau sangat baik.

4. Kendala-kendala dalam pelaksanaan praktek kerja industri

Instrumen yang disebarkan kepada peserta didik dan guru pembimbing mengandung pertanyaan terbuka yang dimaksudkan untuk menggali informasi lebih dalam yang tidak terjaring dalam angket. Pertanyaan terbuka tersebut bermaksud untuk menggali informasi tentang kendala-kendala serta saran/masukan dari responden berkaitan dengan program prakerin. Hasil masukan/saran dari masing-masing angket direduksi dan dirangkum sebagai berikut:

a. Peserta didik

Kendala yang dirasakan oleh peserta didik adalah kurangnya pengarahan dari instruktur di industri serta pemberian perintah yang bertubi-tubi, kadang suatu pekerjaan belum selesai dilakukan sudah diperintah mengerjakan yang lain.

Pekerjaan yang harus dikerjakan peserta prakerin masih monoton. Dengan ini peserta didik berharap dari pihak industri memberikan tugas yang variatif sehingga pembelajaran bisa maksimal.

Materi Prakerin yang diperoleh di sekolah dengan yang dipraktikkan di industri sebagian berbeda, peserta didik merasakan hal itu sebagai kendala. Apabila dicermati lebih lanjut, perbedaan ini justru akan memperkaya pengalaman

dan pengetahuan peserta Prakerin, karena pada kenyataannya sering dijumpai keadaan yang tidak sama antara teori dan praktiknya. Hakikat Prakerin dapat dicapai apabila peserta Prakerin menemukan hal baru dari perbedaan antara pembelajaran di sekolah dan di industri tempat pelaksanaan Prakerin.

b. Pembimbing

Kendala yang dirasakan oleh pembimbing antara lain siswa dirasa kurang menguasai materi/keahlian sehingga terkadang jika diberi pekerjaan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pembimbing. Pembimbing harus membimbing dari awal karena materi yang diberikan disekolah berbeda dengan apa yang ada pada lapangan, sehingga pembimbing merasa harus membimbing siswa secara intensif dan berkelanjutan, sedangkan dilain pihak pembimbing juga memiliki pekerjaan sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan Prakerin Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Klaten sudah berjalan dengan sangat baik bila ditinjau dari komponen input, proses dan produk.

Dari hasil evaluasi input didapatkan 7 pembimbing atau 100% menyatakan kesiapan peserta didik untuk melaksanakan praktik kerja industri termasuk kedalam kategori tinggi atau baik. Sebanyak 11 siswa atau 31,34% menyatakan kinerja guru mata pelajaran produktif dalam melaksanakan pembelajaran termasuk kedalam kategori tinggi atau baik dan sebanyak 24 siswa atau 68,57% menyatakan kinerja guru mata pelajaran produktif dalam melaksanakan pembelajaran termasuk kedalam kategori sangat tinggi atau sangat baik. Sebanyak 2 siswa atau 5,71% menyatakan kesiapan sarana dan prasarana termasuk kedalam kategori rendah, sebanyak 9 siswa atau 25,71% menyatakan kesiapan sarana dan prasarana termasuk kedalam kategori tinggi atau baik dan sebanyak 24 siswa atau 68,58% menyatakan kesiapan sarana dan prasarana termasuk kedalam kategori sangat tinggi atau sangat baik.

Hasil evaluasi proses didapatkan sebanyak 3 pembimbing atau 42,86% menyatakan kinerja peserta didik termasuk kedalam kategori tinggi atau baik dan sebanyak 4 pembimbing atau 57,14% menyatakan kinerja peserta didik termasuk

kedalam kategori sangat tinggi atau sangat baik. Sebanyak 10 siswa atau 28,57% menyatakan kinerja pembimbing termasuk kedalam kategori tinggi atau baik dan sebanyak 25 siswa atau 71,43% menyatakan kinerja pembimbing termasuk kedalam kategori sangat tinggi atau sangat baik.

Hasil evaluasi produk didapatkan 13 siswa atau 34,29% menyatakan kesiapan kerja peserta didik termasuk kedalam kategori tinggi atau baik dan sebanyak 22 siswa atau 65,71% menyatakan kesiapan kerja peserta didik termasuk kedalam kategori sangat tinggi atau sangat baik.

B. Saran

1. Untuk peserta didik

Peserta didik diharapkan mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh pembimbing sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pembimbing. Peserta didik lebih meningkatkan kedisiplinan saat melaksanakan prakerin, misalnya datang tepat waktu dan mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu.

2. Untuk pembimbing prakerin

Pembimbing seharusnya membimbing peserta didik dengan lebih intensif, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik atau sesuai dengan keinginan pembimbing. Pembimbing diharapkan memberikan tugas yang lebih bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan dan siswa memiliki kemampuan yang lebih bervariasi.

3. Untuk sekolah

Pihak sekolah seharusnya menyesuaikan praktik siswa di sekolah dengan praktik yang ada di lapangan, sehingga ketika siswa melaksanakan prakerin siswa dapat menerapkan ilmu yang di dapat di sekolah. Terkadang ilmu yang diajarkan di sekolah tidak sesuai dengan keadaan langsung di lapangan ketika melaksanakan suatu proyek, sehingga siswa bingung ketika menghadapi suatu masalah atau kendala.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan penelitian, akan tetapi masih terdapat keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindarkan antara lain :

1. Pengumpulan data penelitian didasarkan hasil isian angket oleh peserta didik dan pembimbing dalam waktu yang relatif singkat, sehingga dimungkinkan adanya sikap kurang obyektif dalam proses pengisian. Sikap tersebut antara lain keengganan, kelelahan, ketidakjujuran dan ketidakmengertian maksud dari butir soal dalam angket.
2. Peneliti ini berfokus pada pelaksanaan praktik kerja industri Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan. Karena setiap kompetensi keahlian memiliki basis praktik kerja industri yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan industri, maka praktik kerja industri itu dapat dievaluasi untuk seluruh kompetensi keahlian yang ada.

3. Penelitian ini hanya dari aspek input, proses dan output dari praktik kerja industri, sehingga tidak dapat memberikan suatu contoh model pengembangan pelaksanaan praktik kerja industri, yang dijadikan contoh dalam pelaksanaan praktik kerja industri karena menurut peneliti model pelaksanaan praktik kerja industri ini sangat perlu dikembangkan untuk mengurangi keterbatasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, Anas. (2007). "Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Bangunan Di Kota Makasar". *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto & Safrudin. (2004). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Farid, Muhammad. (2009). "Pengaruh Pemahaman Diri, Layanan Bimbingan dan Konseling dan Citra SMK terhadap Minat Siswa SMP Melanjutkan Studi Ke SMK Di Kabupaten Temanggung". *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Hasibuan, Malayu H. P.. (2006). Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chaplin, J. P. (2002). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada (Penerjemah: Dr Kartini Kartono).
- Muliati, A. M. (2007). Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda Suatu Penelitian Evaluatif Berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada Sebuah SMK di Sulawesi Selatan (2005/2007). Tersedia : <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjbab.pdf> (17 April 2010).
- Nasution, S. (2008). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nursa'ban, Muhammad. (2009). "Evaluasi Proses Model Stake Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kota Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Peni, Sri. (2009). "Evaluasi Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Peserta Didik SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen di Kota Yogyakarta". *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminto, W. J. S. (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Pratiwi, Bondan A. (2009). “Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar Akuntansi terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK N 1 Bantul Tahun Ajaran 2009/2010”. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Akuntansi.
- Prawirosentono, Suryadi. (2008). Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta: BPFE.Seri Pendidikan Nasional. (1999). Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Nasional 1999. Jakarta: CV Eko Jaya.
- Soedijarto. (1997). Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional Dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke-21. Jakarta: Depdikbud.
- Soeharto. (1997). Desain Instruksional : Sebuah Pendekatan Praktik Untuk Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sudjana, Djuju. (2006). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supriatna, I Made. (2010). Peranan SMK dalam Triparti Bidang Pendidikan <http://www.radarbekasi.com/index.php?mib=berita.detail%id=57593>.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syarifuddin, Elis. (2006). Evaluasi Praktik Kerja Industri SMK N 2 Depok Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Teknik Sipil.
- Tayibnapsis, Farida Y. (2000). Evaluasi Program. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wakhnuddin. (2009). Penerapan PSG Melalui Praktik Kerja Industri Pada SMK. Tersedia dalam <http://wakhnuddin.wordpress.com/2009/07/09/penerapan-psg-melalui-praktik-erja-industri-pada-smk> (13 mei 2007).
- Wirawan. (2009). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
q1	145.5714	57.487	.438	.	.664
q2	145.5429	54.079	.457	.	.639
q3	145.5714	52.311	.437	.	.626
q4	145.5714	52.723	.472	.	.630
q5	145.6000	56.365	.442	.	.654
q6	145.6571	54.997	.452	.	.646
q7	145.6286	50.240	.504	.	.607
q8	145.7143	53.916	.497	.	.637
q9	145.6571	51.173	.296	.	.620
q10	145.7429	50.491	.463	.	.615
q11	145.5714	50.017	.422	.	.616
q12	145.5429	53.255	.478	.	.630
q13	145.6286	50.064	.494	.	.607
q14	145.4286	52.958	.501	.	.631
q15	145.5429	54.079	.325	.	.639
q16	145.7143	51.269	.467	.	.619
q17	145.4571	56.491	.455	.	.657
q18	145.6000	49.600	.438	.	.607
q19	145.6286	54.064	.475	.	.638
q20	145.4857	53.551	.496	.	.633
q21	145.4000	52.306	.215	.	.628
q22	145.7143	52.445	.436	.	.627
q23	145.4857	52.375	.452	.	.626
q24	145.5429	52.550	.167	.	.632
q25	145.4571	51.785	.457	.	.624
q26	145.5714	53.076	.468	.	.634
q27	145.5714	52.605	.523	.	.627
q28	145.5714	55.723	.450	.	.650
q29	145.6571	54.585	.434	.	.643

q30	145.4286	53.017	.471	.	.629
q31	145.4000	52.718	.512	.	.627
q32	145.4571	51.785	.472	.	.619
q33	145.6000	54.129	.421	.	.638
q34	145.3429	53.997	.472	.	.635
q35	145.6000	50.424	.511	.	.616
q36	145.2857	51.739	.452	.	.620
q37	145.6571	56.467	.443	.	.654

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.768	.768	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
q1	110.5714	15.619	.584	.	.070
q2	110.5714	19.619	.704	.	.285
q3	110.5714	16.286	-.287	.	.109
q4	110.5714	15.952	.512	.	.112
q5	110.8571	15.810	.534	.	.094
q6	110.5714	17.952	.645	.	.215
q7	110.7143	15.238	.624	.	.042
q8	111.1429	14.476	.425	.	.031
q9	111.0000	13.000	.521	.	-.095 ^a
q10	111.0000	12.667	.645	.	-.098 ^a
q11	111.1429	12.810	.537	.	-.100 ^a
q12	111.0000	15.000	.452	.	.033
q13	111.0000	11.667	.538	.	-.225 ^a
q14	111.2857	15.238	.528	.	.042
q15	110.5714	17.286	-.504	.	.163
q16	111.2857	13.238	.517	.	-.082 ^a
q17	111.7143	14.905	.544	.	.020
q18	111.4286	11.619	.536	.	-.204 ^a
q19	110.8571	15.810	.345	.	.072
q20	110.8571	12.476	.498	.	-.159 ^a
q21	110.4286	14.952	.519	.	.026
q22	110.8571	16.810	.621	.	.150
q23	110.4286	14.952	.694	.	.026
q24	111.2857	13.905	.702	.	-.028 ^a
q25	110.8571	12.476	.574	.	-.131 ^a
q26	111.0000	18.333	.524	.	.235
q27	110.8571	11.143	.563	.	-.271 ^a
q28	110.5714	14.286	.542	.	.003

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	7	20.0
	Excluded ^a	28	80.0
	Total	35	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items ^a	N of Items
.174	-.014	24